

BAB II KAJIAN TEORI

2.1 Tindak Tutur

Tindak tutur terdapat dalam komunikasi bahasa. Dalam kegiatan komunikasi yang sedang berlangsung, memungkinkan munculnya tanggapan atau ungkapan tentang segala sesuatu yang ada di sekitar penutur sebagai bahan komunikasi. Dalam ilmu pragmatik disebut sebagai suatu peristiwa tutur atau yang sering didengar sebagai tindak tutur. Tindak tutur merupakan produk dari suatu ujaran kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan kesatuan terkecil dari komunikasi bahasa yang menentukan makna kalimat baik dalam ragam tulis maupun ragam lisan.

Yule (2006:82) mengatakan bahwa tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan. Tindak tutur merupakan bagian dari kajian pragmatik. Tindak tutur (*speech act*) merupakan unsur pragmatik yang melibatkan pembicara, pendengar atau penulis, pembaca serta yang dibicarakan. Dalam penerapannya tindak tutur digunakan oleh beberapa disiplin ilmu. Sarle dalam Rusminto (2010:22) mengemukakan bahwa tindak tutur adalah teori yang mencoba mengkaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya. Kajian tersebut didasarkan pada pandangan bahwa (1) tuturan merupakan sarana untuk berkomunikasi dan (2) tuturan baru memiliki makna jika direalisasikan dalam tindak komunikasi nyata, misalnya membuat pernyataan, pertanyaan, perintah dan permintaan. Dengan demikian, tindakan tindakan merupakan karakteristik tuturan dalam komunikasi. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa tindak tutur adalah teori yang

mengkaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penutur kepada mitra tuturnya dalam berkomunikasi, artinya tuturan baru bermakna jika direalisasikan dalam tindakan komunikasi nyata.

Secara sederhana komunikasi tindak tutur dapat diartikan sebagai suatu kegiatan pertukaran informasi antara penutur dan lawan tutur melalui sistem simbol, lambang atau tanda maupun tingkah laku. Memerhatikan definisi tersebut, terlihat bahwa proses komunikasi setidak-tidaknya dibangun oleh 3 komponen, yakni (1) partisipan, (2) hal yang akan diinformasikan, dan (3) alat. Pada partisipan terlihat ada pihak pemberi informasi dan ada pihak penerima informasi. Dalam hal yang diinformasikan, tentunya banyak ide, gagasan atau pemikiran mengenai sesuatu hal. Sementara itu komponen yang ketiga yakni alat adalah sarana yang digunakan untuk menyampaikan informasi. Sarana tersebut bisa berupa lambang atau kode yang berfungsi sebagai pengganti bahasa.

Dapat disimpulkan bahwa pertuturan dapat mengandung arti yang sebenarnya dan berfungsi untuk menyampaikan informasi secara langsung karena modulusnya adalah kalimat perintah (imperatif). Tuturan yang diutarakan secara langsung biasanya tidak dapat dijawab secara langsung, tetapi harus segera dilaksanakan maksud yang terimplikasi di dalamnya (Wijana dan Rohmadi, 2010:29).

Secara konseptual peristiwa tutur berbeda dengan tindak tutur. Tidak tutur lebih cenderung sebagai gejala individual, bersifat psikologis dan ditentukan oleh komponen bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu dan tempat tertentu (Suwito, 2009:14). Sehubungan dengan peristiwa tutur Dell Hymes, (2005:23) merumuskan faktor penentu peristiwa tutur melalui akronim *SPEAKING*. Tiap fonem mewakili faktor penentu yang dimaksudkan.

S : *Setting and Scene*, yaitu unsur yang berkenaan dengan tempat dan waktu terjadinya percakapan, serta latar psikis yang lebih mengacu pada suasana psikologis yang menyertai peristiwa tutur.

P : *Participant*, yaitu orang-orang yang terlibat dalam percakapan, baik langsung maupun tidak langsung. Hal-hal yang berkaitan dengan partisipan seperti usia, pendidikan, dan latar sosial.

E : *Ends*, yaitu hasil atau tanggapan dari suatu pembicaraan yang memang diharapkan oleh penutur (*ends as outcomes*), dan tujuan akhir pembicaraan itu sendiri (*ends in views goals*).

A : *Act Sequences*, yaitu hal yang menunjuk pada bentuk pesan (*message form*) dan isi pesan (*message content*)

K : *Key*, yaitu cara, nada, sikap, atau semangat dalam melakukan percakapan, misalnya: santai, serius, dan akrab.

I : *Instrumentalities*, yaitu menunjukkan pada sarana atau jalur percakapan, maksudnya dengan media apa percakapan tersebut disampaikan, misalnya: dengan cara lisan, tertulis, surat, radio, dan sebagainya.

N : *Norms*, yaitu unsur yang menunjuk pada norma atau aturan yang membatasi percakapan. Misalnya, apa yang boleh dibicarakan atau tidak, bagaimana cara membicarakannya: halus, kasar, terbuka, dan sebagainya.

G : *Genres*, yaitu jenis atau bentuk wacana yang disampaikan. Misalnya, wacana koran, wacana puisi, wacana politik, ceramah, dan sebagainya.

Peristiwa tutur tidak dapat dipisahkan dari kajian pragmatik. Peristiwa tutur juga

dapat menunjukkan konteks kajian ilmu pragmatik.

2.2 Jenis Tindak Tutur

Secara formal berdasarkan modusnya, kalimat dibedakan menjadi tiga jenis kalimat dasar yaitu kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (interogatif), dan kalimat perintah

(imperatif). Secara konvensional kalimat berita digunakan untuk memberikan suatu (informasi), kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu, dan kalimat perintah untuk menyatakan perintah, ajakan, permintaan, atau permohonan. Kalimat-kalimat tersebut seharusnya digunakan dengan fungsi aslinya, namun ada juga penggunaan kalimat-kalimat tersebut tidak sesuai fungsinya.

Bila kalimat berita difungsikan secara konvensional untuk mengatakan sesuatu, kalimat tanya untuk bertanya, dan kalimat perintah untuk menyuruh, mengajak, memohon dan sebagainya, tindak tutur yang terbentuk adalah tindak tutur langsung (*direct speech act*). Jadi secara sederhana dapat didefinisikan bahwa tindak tutur langsung adalah tindak tutur yang pemakaian kalimat atau ujarannya sesuai dengan fungsinya secara konvensional. Jika kalimat yang digunakan tidak sejalan lagi dengan fungsinya secara konvensional disebut tindak tutur tidak langsung. Chaer dan Leonie (2004:56), mengemukakan tindak tutur terbagi menjadi dua dilihat dari konteks situasinya, yaitu:

(1) Tindak Tutur Langsung

contoh: “Aisyah, tolong sapu halaman itu!”.

(2) Tindak Tutur Tidak Langsung

contoh: “Halaman rumah kita tampak kotor ya?”

Kedua tuturan di atas mengandung makna untuk minta dibersihkan halaman rumah karna kotor. Kalimat (1) merupakan tuturan langsung yang menunjuk seseorang untuk membersihkan halaman rumah karna kotor, sedangkan kalimat (2) merupakan tuturan yang tidak langsung menunjuk seseorang untuk membersihkan halaman rumah karna kotor.

2.2.1 Tindak Tutur Langsung Literal

Tindak tutur langsung literal (*direct literal Speech act*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraan. Maksud

memerintah disampaikan dengan kalimat perintah, memberitakan dengan kalimat berita, menanyakan sesuatu dengan kalimat tanya. Bentuk tindak tutur langsung literal dapat dilihat pada contoh berikut.

(3) Orang itu sangat pandai

(4) Buka mulutmu!

(5) Jam berapa sekarang?

Tuturan (6), (7), dan (8) merupakan tindak tutur langsung literal bila secara berturut-turut dimaksudkan untuk memberitakan bahwa orang yang dibicarakan sangat pandai, menyuruh agar lawan tutur membuka mulut, dan menanyakan pukul berapa ketika itu. maksud memberitakan diutarakan dengan kalimat berita, maksud memerintah dengan kalimat perintah, dan maksud bertanya dengan kalimat tanya (Wijana dan Rohmadi, 2010:32). Nadar (2009:20) menambahkan bahwa, tindak tutur ini dapat dijumpai misalnya dalam tuturan seseorang dokter “Coba, buka mulutnya lebar-lebar. Saya akan melihat tenggorokannya”. Dokter ini sedang memeriksa kesehatan seseorang anak yang terkena radang tenggorokan dan diantar ibunya. Tuturan dokter tadi dapat diklasifikasikan sebagai tuturan literal dan langsung karena dokter tersebut menggunakan modus kalimat perintah untuk menyuruh dan dokter tadi betul-betul ingin agar tenggorokannya dapat diperiksa.

2.2.2 Tindak Tutur Langsung Tidak Literal

Tindak tutur langsung tidak literal (*direct nonliteral Speech act*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat yang sesuai dengan maksud tuturan, tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya. Maksud memerintah diungkapkan dengan kalimat perintah, dan maksud menginformasikan dengan kalimat berita (Wijana dan Rohmadi, 2010:34). Dalam tindak tutur jenis ini penutur

menggunakan kalimat deklaratif, interogatif dan kalimat imperatif sesuai dengan fungsi masing-masing, hanya saja maksud pengutaraannya tidak sesuai dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Untuk tindak tutur langsung tidak literal dapat dilihat dalam kalimat contoh berikut.

(6) “Suaramu bagus, kok”.

Dalam kalimat di atas contoh tersebut merupakan tindak tutur langsung tidak literal. Tindak tutur tersebut dimaksudkan penutur bahwa suara dari lawan tuturnya tidak bagus. Hal lain yang perlu diketahui adalah kalimat tanya tidak dapat digunakan untuk mengutarakan tindak tutur langsung tidak literal. Nadar (2009:20) menambahkan bahwa, tuturan dalam kelompok ini dapat dilihat dalam contoh tuturan berikut. Seseorang mahasiswa mendapatkan nilai B untuk mata kuliah Sintaksis, dan dia mengatakan kepada teman dekatnya “Wah, saya gagal lagi dalam ujian sintaksis. Saya hanya mendapat nilai B”. Tuturan mahasiswa kepada teman dekatnya ini bukanlah tindak tutur literal, karena yang dia maksudkan adalah dia lulus dan bukan gagal. Namun demikian, tuturan tadi merupakan tindak tutur langsung karena menggunakan kalimat berita untuk memberitakan hasil ujian sintaksis kepada teman dekatnya.

2.2.3 Tindak Tutur Tidak Langsung Literal

Tindak tutur tidak langsung literal (*indirect speech act*) adalah tindak tutur yang diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan penutur. Dalam tindak tutur ini maksud memerintah diutarakan dengan kalimat berita atau kalimat tanya. Bentuk tindak tutur tidak langsung literal dapat dilihat dari contoh kalimat berikut ini:

(7) Majikan : Lantainya kotor

Pembantu : Baik, saya akan menyapu sekarang, Bu.

- (8) Suami : Di mana handuknya?
Istri : Sebentar, saya ambilkan.

Dalam konteks seorang majikan berbicara dengan pembantunya pada kalimat (14), tuturan ini tidak hanya informasi tetapi terkandung maksud memerintah yang diungkapkan secara tidak langsung dengan kalimat berita. Makna kata-kata yang menyusun kalimat (14) sama dengan maksud yang dikandungnya. Demikian pula dalam konteks seorang suami bertutur dengan istrinya pada kalimat (15) maksud memerintah untuk mengambilkan handuk diungkapkan secara tidak langsung dengan kalimat tanya, dan makna kata-kata yang menyusunnya sama dengan maksud yang dikandung (Wijana dan Rohmadi, 2010:32). Nadar (2009:20) menambahkan bahwa, contoh tuturan dalam kelompok ini dapat ditemukan dalam situasi berikut. Suatu keluarga yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak sedang makan malam bersama. Sang suami yang suka rasa pedas mengiginkan sambal yang terletak agak jauh darinya, dan kemudian dia berkata kepada istrinya “Bu, boleh minta sambalnya?”. Tuturan suami kepada istrinya ini dapat diklasifikasikan sebagai tuturan literal karena memang yang bersangkutan minta sambal. Namun tuturan ini merupakan tuturan tidak langsung karena yang bersangkutan menggunakan kalimat tanya untuk membuat suatu tindak ilokusi tidak langsung yaitu menyuruh istrinya untuk mengambilkan sambal.

2.2.4 Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal

Tindak tutur tidak langsung tidak literal (*indirect nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat dan makna kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang hendak diutarakan. Bentuk jenis tindak tutur ini, penutur tidak menggunakan kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif sesuai fungsi aslinya, terlebih lagi maksud

pengutaraannya dan makna kata-kata yang menyusunnya tidak sesuai (Wijana dan Rohmadi, 2010:35). Bentuk tindak tutur ini dapat dilihat dalam contoh berikut ini.

(9) “Lantainya bersih sekali Nak”.

Pada contoh kalimat di atas merupakan tindak tutur tidak langsung tidak literal. Tindak tutur tersebut digunakan orang tua untuk menyuruh seorang anak menyapu lantai yang kotor. Nadar (2009:20) menambahkan bahwa, seseorang kakak yang sudah mahasiswa mengatakan kepada adiknya yang masih duduk di kelas satu sekolah menengah pertama yang sedang menghadapi ulangan umum dengan tuturan “Terus aja nonton TV, besok kan bisa mengerjakan ulangan.” Tuturan sang kakak kepada adiknya tersebut tidak dapat dikatakan tuturan literal karena tidak demikianlah sebenarnya yang dimaksudkan. Justru yang dimaksudkan kakak tersebut adalah sebaiknya adiknya berhenti menonton TV karena besok ada ulangan umum. Tuturan kakak juga tadi bukan tuturan langsung karena kalimat yang dipergunakan adalah kalimat tanya sedangkan maksudnya adalah untuk menyuruh.

2.3 Tindak Tutur Langsung dan Tidak Langsung dalam Novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu* Karya Tere Liye sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas

Dalam standar isi kompetensi kelulusan untuk SMA maupun MA pembelajaran bahasa bertujuan untuk terwujudnya kemampuan siswa dan keterampilan menalar. Secara khusus bahwa tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah atas adalah untuk mencapai apresiasi kreatif. Berkaitan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah atas yang didasarkan pada kurikulum 2013, guru ditugaskan untuk membentuk karakter dan mengembangkan kompetensi peserta didik (Mulyasa, 2016:125).

Pada kelas X semester genap dengan kompetensi inti memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahu tentang bahasa dan sastra Indonesia serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian

bahasa dan sastra yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Berdasarkan kompetensi dasar tersebut penelitian bahasa ini akan dikaitkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Pembelajaran yang dimaksud berupa memahami kalimat langsung dan tidak langsung dan juga sebagai upaya untuk menginterpretasi karya sastra sebagai pembelajaran bahasa, tentunya bukan merupakan hal yang mudah untuk keberhasilan pembelajaran bahasa, tetapi juga harus ditunjang oleh bahan ajar. Iskandarwassid dan Sunendar (2009:171) menyatakan bahwa bahan ajar merupakan seperangkat informasi yang harus diserap peserta didik melalui pembelajaran, peserta didik harus merasakan manfaat bahan ajar itu setelah mempelajarinya. Rahmanto (2005:27) menyatakan bahwa, untuk memilih bahan ajar hendaknya memperhatikan tiga aspek penting, yaitu dari sudut bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya yang secara singkat akan dijelaskan di bawah ini.

1. Bahasa

Apabila bahasa merupakan pertimbangan utama, dalam pelajaran bahasa perlu disediakan teks atau bacaan sebagai proses pengayaan pelajaran bahasa itu sendiri. Sebagai tenaga pendidik harus memahami kemampuan berbahasa siswa. Untuk itu guru hendaknya mengadakan pemilihan bahan berdasarkan wawasan ilmiah, misalnya memperhitungkan kosa kata yang baru dan memperhatikan segi ketatabahasaan. Oleh karena itu, guru yang dapat memilih bahan ajar secara tepat akan dapat melakukan pembelajaran dengan baik.

2. Psikologi

Dalam kaitannya dengan perkembangan psikologi ini, sangat besar pengaruhnya terhadap daya ingat, kesiapan bekerja sama, kemauan mengerjakan tugas, dan kemungkinan pemahaman situasi untuk memecahkan permasalahan. Secara umum ada empat tahap perkembangan psikologi anak, yaitu: (1) tahap pengkhayal usia 8 sampai 9 tahun. Pada tahap ini imajinasi anak belum banyak diisi hal-hal nyata tetapi masih penuh dengan berbagai fantasi

kekanakan; (2) tahap romantik usia 10 sampai 12 tahun. Pada tahap ini anak mulai meninggalkan fantasi-fantasi dan mengarah ke realitas. Meskipun pandangan tentang dunia masih sangat sederhana, tetapi pada tahap ini anak mulai menyenangi bacaan tentang kepahlawanan, petualangan, dan bahkan kejahatan; (3) tahap realistik usia 13 sampai 16 tahun. Sampai tahap ini anak sudah benar-benar terlepas dari dunia fantasi dan sangat berminat dengan hal yang benar-benar terjadi dan; (4) tahap generalisasi usia 16 tahun dan seterusnya. Pada tahap ini anak sudah tidak lagi berminat pada hal-hal praktis tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dan menganalisis fenomena kehidupan untuk menentukan keputusan yang tepat. Oleh karena itu, dengan mempertimbangkan segi psikologi ini guru akan dapat memilih bahan ajar yang sesuai dengan perkembangan psikologi peserta didik dan akan terlaksana pembelajaran yang baik.

3. Latar Belakang Budaya

Latar belakang budaya ini sangat luas cakupannya, misal dalam hal sejarah, moral, etika, kepercayaan, cara berpikir, nilai-nilai masyarakat dan lain-lain. Bahan ajar yang baik hendaknya memperhatikan dan disesuaikan dengan latar belakang budaya peserta didik. Misalnya disediakan teks atau bacaan yang memuat nilai masyarakat yang benar-benar terjadi dalam kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik merasa dekat dengan peristiwa-peristiwa tersebut. Oleh karena itu, guru yang memilih bahan ajar dengan memperhatikan latar belakang budaya siswa akan dapat melakukan pembelajaran dengan baik.

Berdasarkan bahan ajar tersebut penelitian bahasa ini akan dikaitkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Pembelajaran yang dimaksud berupa memahami dan menginterpretasi kalimat langsung dan tidak langsung yang terdapat pada sebuah karya sastra. Peristiwa tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung yang terdapat dalam novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu* karya Tere Liye akan dijadikan sebagai bahan ajar di SMA. Pada kegiatan memahami dan menginterpretasi kalimat langsung dan tidak langsung, akan

mengembangkan kompetensi kebahasaan siswa. Pada kegiatan menginterpretasi makna teks akan ditemui peristiwa tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung berupa kajian makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya untuk menambah wawasan serta pengetahuan siswa terkait tindak tutur. Secara sadar atau tanpa disadari dalam kegiatan pembelajaran di SMA maupun di jenjang pendidikan lain, guru maupun peserta didik sering melakukan peristiwa tindak tutur langsung dan tidak langsung. Peristiwa tindak tutur langsung dan tidak langsung ini didasarkan pada pandangan bahwa tuturan merupakan sarana untuk berkomunikasi, tuturan baru memiliki makna jika diterapkan dalam tindak komunikasi nyata, misalnya membuat pernyataan, pertanyaan, perintah, dan permintaan. Oleh karena itu tindakan merupakan karakteristik tuturan dalam komunikasi. Maka perlu diketahui tindak tutur langsung dan tidak langsung ini dalam pembelajaran bahasa di sekolah menengah atas.